



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Puskesmas Siak merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Kesehatan Kabupaten Siak telah beroperasi sejak tahun dengan nama Puskesmas Siak karena berada di wilayah Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Jumlah penduduk binaan Puskesmas Siak adalah 27.234 jiwa dengan luas wilayah kerja Puskesmas Siak seluas 39.820.99 Ha yang mempunyai 2 kelurahan dan 6 desa (Data Profil Puskesmas Siak).

Penelitian ini melibatkan 78 responden yang memiliki bayi 6-9 bulan dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Siak. Proses pengambilan data dilakukan selama 2 pekan, yaitu mulai 30 Juni 2020 – 20 Juli 2020. Dalam BAB ini akan ditampilkan hasil penelitian dalam 2 bentuk, yaitu bentuk univariate dan bivariate.

A. Analisa Univariat

Hasil analisa univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian yang terdiri dari karakteristik responden (Umur, Pendidikan, pekerjaan, dan riwayat paritas) dan variabel penelitian (pendidikan, motivasi dan pemberian ASI eksklusif).

1. Karakteristik responden

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan riwayat paritas pada ibu menyusui di wilayah Kerja Puskesmas Siak

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur			
1	Usia reproduksi yang baik	65	83,3
2	Usia reproduksi yang tidak baik	13	16,7
Total		78	100
Pendidikan			
1	Rendah	22	51,3
2	Tinggi	56	48,7
Total		78	100
Pekerjaan			
1	Bekerja	22	28,2
2	Tidak bekerja	56	71,8
Total		78	100
Riwayat Paritas			
1	Primipara	24	30,8
2	Multipara	54	69,2
Total		78	100

Dari tabel 4.1 diketahui dari 78 responden terdapat 65 responden (83,3%) berada pada kategori usia reproduksi yang baik, 56 responden (48,7%) berpendidikan tinggi, 56 responden (48,7%) tidak bekerja, dan 54 responden (69,2%) dengan riwayat paritas Multipara.

2. Variabel Penelitian

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variable pengetahuan, motivasi dan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan			
1	Tinggi	54	69,2
2	Rendah	24	30,8
Total		78	100
Motivasi			
1	Kuat	43	55,1
2	Lemah	35	44,9
Total		78	100
Pemberian ASI eksklusif			
1	Eksklusif	40	51,3
2	Tidak Eksklusif	38	48,7
Total		78	100

Dari tabel 4.2 dapat diketahui dari 78 responden terdapat 54 responden (69,2%) berada pada kategori pengetahuan tinggi tentang ASI eksklusif, 43 responden (55,1%) memiliki motivasi yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif, dan 40 responden (51,3%) melakukan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Pemberian ASI eksklusif

Tabel 4.3 Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja puskesmas Siak tahun 2020

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	Nilai p	POR
	Diberikan		Tidak diberikan				
	n	(%)	n	(%)			
Tinggi	32	59,3	22	40,7	54	100	0,042
Rendah	8	33,3	16	66,6	24	100	
Total	40	51,3	38	48,7	78	100	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 54 responden (100%) yang berpengetahuan tinggi tentang ASI eksklusif terdapat 22 responden(40,7%)yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi, sedangkan dari 24 responden (100%) yang memiliki pengetahuan rendah tentang ASI eksklusif terdapat 8 responden (33,3%) memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,042$ ($p \text{ value} \leq 0,05$) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak, dengan nilai *prevalanci odd ratio* (POR) = 2,9 yang artinya ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI eksklusif memiliki peluang 3 kali untuk memberikan ASI secara

eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu memiliki pengetahuan yang rendah tentang ASI eksklusif.

2. Hubungan Motivasi Ibu dengan Pemberian ASI eksklusif

Tabel 4.4 Hubungan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak Tahun 2020

Motivasi	Pemberian ASI Eksklusif				Total	Nilai p	POR
	Diberikan		Tidak diberikan				
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Kuat	29	67,4	14	32,6	43	100	0,003
Lemah	11	31,4	24	68,6	35	100	
Total	40	51,3	38	48,7	78	100	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 43 responden (100%) yang memiliki motivasi kuat dalam memberikan ASI eksklusif terdapat 14 responden(32,6%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayi, sedangkan dari 35 responden (100%) yang memiliki motivasi yang lemah dalam pemberian ASI eksklusif terdapat 11 responden (31,4%) yang memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p \text{ value} \leq 0,05$) artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak, dengan nilai *prevalanci odd ratio* (POR) = 4,5 yang artinya responden yang memiliki motivasi yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif memiliki peluang 5 kali untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki motivasi yang lemah dalam memberikan ASI eksklusif.

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada di wilayah kerja Puskesmas Siak Tahun 2020. Dari hasil penelitian ini didapatkan 78 responden ibu yang bersedia diwawancarai. Responden yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 40 orang (51,3%), dan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 38 orang (48,7%). Adapun pembahasan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebagai berikut:

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hubungan Pengetahuan terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siak.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 54 responden (100%) yang berpengetahuan tinggi tentang ASI eksklusif terdapat 22 responden (40,7%) yang tidak memberikan ASI secara eksklusif, sedangkan dari 24 responden (100%) yang memiliki pengetahuan rendah tentang ASI eksklusif terdapat 8 responden (33,3%) memberikan ASI secara eksklusif.

Pengetahuan baik tidak menjadi jaminan bahwa ibu akan memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada responden, hal ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, antara lain responden mengatakan bahwa bekerja merupakan alasan responden memberikan

makanan atau minuman selain ASI. Pada penelitian ini terdapat sebanyak 22 responden (51,3%) yang bekerja. Responden juga mengungkapkan bahwa memberikan susu formula lebih praktis dan menghemat waktu, sehingga responden bisa bekerja dengan tenang dan tidak mengkhawatirkan bayi dirumah kekurangan ASI.

ASI tidak cukup juga merupakan alasan yang banyak dikemukakan oleh responden sehingga menyebabkan mereka beralih ke makanan atau minuman selain ASI. Walaupun banyak ibu-ibu yang merasa ASI nya kurang, tetapi hanya sedikit sekali (2-5%) ibu yang memang secara biologis kurang dalam memproduksi ASI. Selebihnya ibu dapat menghasilkan ASI yang cukup untuk bayinya (Roesli, 2013).

Pengetahuan kurang baik tidak menjadi jaminan bahwa ibu tidak akan memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya. Hal ini bisa disebabkan karena instink keibuan seorang ibu akan tugas mulia untuk menyusui (Wiji, 2013). Selain itu, hal ini bisa disebabkan oleh faktor umur, lingkungan, sosial budaya, Pendidikan, informasi dan pengalaman yang dimiliki oleh ibu.

Ibu yang berumur 20-35 tahun disebut juga masa reproduksi yang aman. Mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 65 responden (83,3%), sehingga pada masa ini memungkinkan untuk memproduksi ASI secara cukup untuk kebutuhan bayi sehingga ibu tidak memikirkan bayinya akan kekurangan ASI.

Lebih ekonomis, salah satu alasan yang dikemukakan responden untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif. Dengan memberikan ASI berarti menghemat pengeluaran untuk membeli susu formula. Selain itu, responden mengungkapkan bahwa memberikan ASI tidak merepotkan dan hemat waktu, ASI dapat segera diberikan pada bayi tanpa harus menyiapkan atau memasak air, juga tanpa harus mencuci botol, dan tanpa harus menunggu susu tidak terlalu panas. Pemberian susu botol akan lebih merepotkan terutama di malam hari.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,042$ ($p \text{ value} \leq 0,05$) artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak, dengan nilai *prevalance odd ratio* (POR) = 2,9 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam memberikan ASI eksklusif memiliki peluang 3 kali untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah dalam memberikan ASI eksklusif.

Pengetahuan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya praktek pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2003). Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh James Walen, dkk

dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di desa Jono'oge. Kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting bagi terbentuknya praktek pemberian ASI eksklusif.

Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan dan dapat membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Mayoritas pendidikan terakhir responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 56 reponden (71,8%). Hal dapat berpengaruh dengan tingkat pengetahuannya tentang ASI eksklusif. Dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang ASI, baik dalam hal manfaat atau keunggulan ASI, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan teknis pemberian ASI eksklusif pada bayi, hal ini dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Maryunani, 2012). Meningkatkan pemahaman ibu tentang manfaat menyusui dan penatalaksanaannya hendaklah dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi lahir sampai umur 2 tahun, termasuk cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada masa menyusui.

Selain informasi, pengaruh lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh

pengalaman yang akan berpengaruh pada acara berfikir seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh peran dari petugas kesehatan dalam pemberian informasi, pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan yang turut berpartisipasi dalam membantu upaya pemerintah menyukseskan pemberian ASI eksklusif melalui kegiatan penerapan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM), pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir, menjadi konselor yang tepat dan cerdas bagi ibu-ibu hamil dan menyusui, menekan promosi susu formula, dan mendukung penyediaan fasilitas pojok ASI.

Pengetahuan ibu dan manajemen laktasi menjadi hal terpenting untuk pencapaian pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan rendah maupun tinggi tidak menjamin semua ibu akan memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya, karena pemberian ASI eksklusif menentukan tumbuh kembang anak untuk pencapaian kualitas generasi penerus bangsa, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu, meluruskan informasi yang ibu terima mengenai pemberian ASI secara dini.

2. Hubungan Motivasi terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Siak.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 43 responden (100%) yang memiliki motivasi kuat dalam memberikan ASI eksklusif terdapat 14 responden (32,6%) yang tidak memberikan ASI secara

eksklusif pada bayi, sedangkan dari 35 responden (100%) yang memiliki motivasi yang lemah dalam pemberian ASI eksklusif terdapat 11 responden (31,4%) yang memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Motivasi yang tinggi tidak menjadi suatu jaminan bahwa ibu akan memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam kepada responden, Meskipun ibu memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan ASI eksklusif, namun ibu masih tetap memberikan makanan prelaktal kepada bayi karena ibu beralasan ASI tidak segera keluar setelah melahirkan. Rasa kasihan membuat ibu dan keluarga panik dan berinisiatif memberikan makanan prelaktal yang sebagian besar berupa susu formula meskipun tenaga kesehatan tidak menyarankan hal tersebut. Dengan memberikan makanan prelaktal membuat bayi merasa kenyang dan bahkan bayi bisa mengalami bingung puting. Hal ini menjadi penyebab awal ASI tidak berproduksi sesuai kebutuhan bayi, sehingga menyebabkan bayi tidak bisa diberi ASI secara eksklusif.

Motivasi yang rendah tidak menjadi jaminan ibu untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayi. Hal ini bisa disebabkan karena menyusui adalah proses yang alamiah, banyak ibu yang berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI atau mendapatkan pengetahuan tentang ASI. Menurut priyono (2014) Menyusui bayi adalah suatu upaya yang sangat sederhana dan alami, sangat jarang seorang ibu mengalami kegagalan atau tidak mampu

menyusui bayinya, tetapi untuk ini diperlukan pengetahuan dalam melaksanakan pemberian ASI dengan tepat dan benar dari seorang ibu.

Menyusui merupakan proses yang alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui secara eksklusif atau menghentikan proses menyusui lebih dini. Oleh karena itu ibu-ibu memerlukan bantuan agar proses menyusui berhasil. Banyak alasan yang dikemukakan oleh ibu-ibu yang tidak menyusui bayinya, antara lain ibu tidak memproduksi cukup ASI atau bayinya tidak mau mengisap puting susu ibu. Sesungguhnya hal ini tidak disebabkan oleh karena ibu tidak memproduksi ASI yang cukup, melainkan karena ibu kurang percaya diri bahwa ASI nya cukup untuk bayinya. Disamping itu, caramenyusui yang tidak baik dan tidak benar dapat menimbulkan gangguan pada putingsusu ibu.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p \text{ value} \leq 0,05$) artinya terdapat hubungan antara motivasi dengan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak, dengan nilai *prevalanci odd ratio* (POR) = 4,5 yang artinya responden yang memiliki motivasi yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif memiliki peluang 5 kali untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki motivasi yang lemah dalam memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh kharomah azzahra dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa

ada hubungan motivasi ibu dengan praktek pemberian ASI eksklusif. Motivasi yang baik dan terus menerus dapat memberikan pengaruh bagi tercapainya peningkatan jumlah pemberian ASI eksklusif. Motivasi bisa datang dari dalam diri dengan membaca, menonton televisi, dan mendengarkan pengalaman orang lain. Motivasi dari suami, keluarga, dan petugas kesehatan memegang peranan yang sangat penting terhadap pencapaian pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Motivasi yang baik diharapkan akan dapat membantu responden dalam mencapai pemberian cakupan ASI yang baik dan sesuai harapan. Motivasi yang baik juga mempengaruhi penurunan pemberian ASI eksklusif. Motivasi memberikan kontribusi terhadap terbentuknya praktek pemberian ASI eksklusif. Ketika seorang ibu memiliki motivasi yang kuat atau dorongan dalam dirinya, maka ibu akan mempunyai kemampuan yang baik dalam memberikan ASI (Lestari, 2012).

Persiapan mental ini sangat penting karena sikap atau keputusan ibu yang positif terhadap pemberian ASI harus dihayati ibu dalam masa kehamilan atau sebelum hamil. Karena proses menyusui bagi ibu merupakan proses penghayatan terhadap kodrat kewanitaannya. Sikap ibu terhadap pemberian ASI dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain pengalaman sendiri atau orang lain, pengalaman menyusui dalam keluarga atau kerabat, adat kebiasaan, kepercayaan menyusui di daerah masing-masing. Disamping itu, factor ketidaktahuan dan pengaruh modernisasi dengan semakin banyaknya produk-produk susu formula yang

mempromosikan keunggulannya juga mempengaruhi keputusan ibu untuk menyusui bayinya atau tidak.

Menurut Bayu (2014), keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif salah satunya ditunjang oleh dukungan keluarga dekat terutama suami..dukungan social suami sangat mempengaruhi dalam motivasi istri untuk memberikan ASI secara eksklusif. Dukungan ini bisa berwujud perhatian, informasi, finansial, dan emosional.Ibu asi tidak berjuang sendiri mengingat adanya perubahan besar dalam hidupnya sebagai ibu baru, saat ada bayi yang menjadi tanggungan dan yang bergantung penuh terhadap dirinya, selain itu juga dipengaruhi oleh hormone oksitosin dan hormone prolactin.

Hormon oksitosin dapat dipengaruhi oleh emosi seseorang, jika ibu bahagia maka hormone oksitosin akan berproduksi, pengeluaran ASIpun akan lancar, sebaliknya jika ibu banyak pikiran negative, walaupun produksi ASI banyak hingga payudara tampak penuh, ASI tidak bisa keluar karena hormone oksitosin tidak mengalir, dan disinilah peran keluarga dekat terutama suami sangat diperlukan. Ketenangan jwa dan pikiran harus tenang untuk memproduksi ASI yang baik. Keadaan psikologi ibu yang tertekan, sedih, dan tegang akan menurunkan volum ASI (Marni, 2012).

Menurut Prawirohardjo (2006) motivasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman seseorang. Pengalaman menyusui dapat diperoleh ibu dari riwayat menyusui anak sebelumnya

sehingga dapat menumbuhkan motivasi ibu dalam menyusui bayinya. Paritas memiliki pengaruh positif pada pengalaman seseorang, ibu yang memiliki anak sebelumnya akan termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif pada anak keduanya karena ibu dalam memberikan ASI terinspirasi oleh upaya pemberian ASI pada anak sebelumnya.

Oleh karena itu, agar bayi bisa mendapatkan ASI secara eksklusif, persyaratan yang utama adalah ibu harus termotivasi dalam memberikan ASI eksklusif yaitu dorongan yang timbul untuk mulai menyusui, mempertahankan perilaku menyusui, dan mengarahkan perilaku tersebut pada tujuan yang hendak dicapai ibu dengan menyusui bayinya secara eksklusif. Semangat dan kegigihan ini tentu saja didasari oleh motivasi yang dijadikan pegangan dalam setiap langkah, motivasi yang memunculkan prinsip dan dipegang erat sehingga tidak membuat patah semangat.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Karakteristik responden masih belum homogen, dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga yang peneliti miliki.
2. Sampel penelitian yang terbatas, sehingga belum mewakili seluruh populasi.
3. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner, dimana ada beberapa kuesioner dititipkan kepada responden dikarenakan responden bekerja. Hal ini bisa menjadi bias karena kemungkinan ibu tidak mengisi langsung kuesioner tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak, hal ini dibuktikan secara analisis dengan uji *Chi square* dengan nilai *p value* 0,032.
2. Terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Siak, hal ini dibuktikan secara analisis dengan uji *Chi square* dengan nilai *p value* 0,002.

B. Saran

Berdasarkan manfaat penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka, peneliti memberikan beberapa saran bagi:

1. Bagi tenaga kesehatan

Peneliti berharap kepada petugas kesehatan agar bisa meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif khususnya manajemen laktasi agar cakupan ASI eksklusif dapat ditingkatkan lagi, khususnya pada ibu yang berada pada masa antenatal untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga diharapkan tumbuh motivasi yang kuat dari dalam diri ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Selain itu, diperlukan adanya pembentukan kelompok ASI dimana ibu bisa berbagi ilmu dan bisa berkonsultasi apabila ada kendala dalam pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Peneliti lain

Peneliti berharap dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dan motivasi ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian selanjutnya perlu melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan variabel lain yang belum diteliti.

3. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden untuk lebih aktif lagi mencari informasi yang benar tentang ASI eksklusif dan manajemen laktasi agar bisa berhasil dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi. Responden hendaklah banyak belajar dan banyak mencari tahu. Banyak membaca buku KIA yang telah diberikan, datang ke seminar, datang ke kelompok pendukung ASI, dan menemui tenaga kesehatan yang dapat membantu ibu menyusui dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani. 2010. *Ibu, susui aku! Bayi Sehat Dan Cerdas Dengan ASI*. Bandung : Khazanah Intelektual.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Siak (2019). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Siak*. Siak
- Hartuti. 2010. *Panduan Ibu Hamil, Melahirkan & Merawat Bayi*. Jakarta : UBA Press
- Hesty.(2018). *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Kelurahan Palmerah Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah Kota Jambi*. Journal Akademika Baiturrahim, Vol.7, No.1, hlm.25-32.
- Hidayat, 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Bhineka Cipta
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Lestari, A. 2012. *Motivasi ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di PT Dewhirst Mens Wear Indonesia*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Marmi. 2012. *ASI Saja Mama... berilah Aku ASI Karena Aku Bukan Anak Sapi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Trans Info Media
- Nirwana, Ade Benih. *ASI VS Susu Formula*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nurkhayati, Ayu. 2014. *Hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan motivasi pemberian ASI Eksklusif*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Praborini, Asti, dan Wulandari, Ratih Ayu. 2018. *Anti Stress Menyusui*. Jakarta : Kawan Pustaka bb
- Riksani, Ria. 2012. *Keajaiban ASI*. Jakarta : Dunia Sehat
- Roesli, Utami. 2013. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Saryono, Ari Setiawan. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan. DIII, DIV, SI dan S2*. Yogyakarta : Nuha Medika



Sulistyaningsih.2012. *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif*.Yogyakarta : Graha Ilmu

Widuri, Hesti.dkk. *Self-efficacy Ibu dalam memberikn ASI Eksklusif di Innstitusi Pendidikan Kesehatan Yogyakarta*.Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

Wiji, Riski Natia. 2013. *ASI & Panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika